

Penyimpangan Seksual dalam Sastra Indonesia Mutakhir

Sulaiman¹

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

ABSTRACT

This research is to describe gender inequality which happens to woman characters in late Indonesian literature. Women are identified as weak ethnic, irrational, full of emotion, and to be the object of violence. The type of this research is qualitative with gynesis approach. The technique of data collection which is applied is documentation. The data, then, is analyzed through descriptive analysis and content analysis with three stages, which are: (1) identification, (2) comparison, and (3) application. From the analysis, it is found that in late Indonesian literature written by woman-writer, there are sexual divergences. The forms of sexual divergences include sexual abuse, sexual insulting and love dishonesty, gay and lesbian, and sexual violation against women.

Key Word: *sex, sexual abuse, gay, lesbian*

Ada sebuah kesadaran bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan seolah-olah bukan bagian dari masyarakat sehingga kehadiran, pengalaman, pikiran, tubuh, dan keterlibatannya kurang diakui (Heroepoetri dan Valentina, 2004:vi). Lebih lanjut dikatakan bahwa atas nama objektivitas dan generalisasi, masyarakat patriarki mendefinisikan dan mengatur tata kehidupannya yang menindas dan meniadakan perempuan. Kehidupan seperti inilah yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2003:17). Kekerasan yang dialami oleh setiap orang dapat berasal dari berbagai sumber sebagai penyebab tindak kekerasan adalah adanya anggapan gender. Dalam hal ini, Fakih (2003:17) dan Handayani (2002:18) menyebut

dengan istilah “*gender-related violence*”. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Levi (1994:295) mendefinisikan kekerasan atau *violence* pada dasarnya merupakan suatu konsep yang makna dan isinya sangat bergantung kepada masyarakat sendiri.

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena dominasi laki-laki. Kekerasan dipakai laki-laki sebagai rasa tidak puas, bahkan hanya sebagai gengsi belaka bahwa laki-laki berkuasa terhadap perempuan. Di samping itu, laki-laki ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuatan dan kekuatan itu dipakai untuk menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Adapun bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan seksual. Yang dimaksud kekerasan seksual adalah kekerasan

¹Korespondensi: Sulaiman, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan, Telp: (031) 3011146, e-mail: cemank.lee.utm@gmail.com

yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan laki-laki yang melecehkan seksual. Memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan terlebih dahulu, dalam hal ini biasa disebut dengan tindakan pemerkosaan. Dapat juga karena tidak memenuhi kebutuhan istri. Kekerasan-kekeraan tersebut sering disebut dengan pelecehan seksual.

Kekerasan dalam rumah tangga bisa menimpa siapa saja, termasuk ibu, bapak, istri, suami, anak, dan pembantu rumah tangga (Kalibonso, 2000:109). Dalam hal ini, kekerasan dapat dilakukan siapa saja dalam anggota keluarga. Suami (ayah) dapat melakukan kekerasan pada istri dan anaknya. Istri (ibu) dapat melakukan kekerasan terhadap suami, anak dan pembantunya. Anak dapat melakukan kekerasan terhadap pembantunya. Meskipun demikian, Ciciek (1999:2) berpendapat bahwa kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri.

Sementara itu, Murniati (2004:222) memberikan pengertian kekerasan sebagai perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasakan oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekuasaan seks atas dirinya. Misalnya ajakan hubungan seks tanpa rasa hormat (pelecehan), paksaan hubungan seks yang tidak dikehendaki (perkosaan).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pendeskripsian hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan seksual. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksual adalah pelecehan seksual, perkosaan dan perselingkuhan, homoseks dan lesbian, serta kekerasan seksual terhadap perempuan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *gynesis*. Pendekatan *gynesis* berlandaskan pada pemikiran bahwa perempuan dapat sangat patriakal dan bisa memberikan efek feminis dan seksis atau menunjukkan bahwa pengalaman perempuan adalah perempuan. Namun, seorang laki-laki sebenarnya dapat menginternalisasikan suara perempuan dan bersimpati terhadap perempuan. Perempuan menulis sendiri sebenarnya merupakan sebuah upaya untuk melakukan penilaian, mempertanyakan dan menolak pola pikir laki-laki yang selama ini ditanamkan kepada perempuan.

Sumber data penelitian ini terdiri atas delapan novel, satu kumpulan cerpen, dan satu kumpulan puisi yang ditulis oleh wanita pengarang. Sumber-sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Saman* karya Ayu Utami, terbit tahun 2003 (cetakan ke-3).
- (2) *Supernova* karya Dewi Lestari, terbit tahun 2001 (cetakan ke-5).
- (3) *Jendela-jendela* karya Fira Basuki, terbit tahun 2002 (cetakan ke-2).
- (4) *Mahadewa Mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf, terbit tahun 2003.

- (5) *Kenanga* karya Oka Rusmini, terbit tahun 2003.
- (6) *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, terbit tahun 2003 (cetakan ke-3).
- (7) *Dadaisme* karya Dewi Sartika, terbit tahun 2004.
- (8) *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, terbit tahun 2004.
- (9) *Jangan Bermain-main (dengan Alat Kelaminmu)* (Kumpulan Cerpen) karya Djenar Maesa Ayu, terbit tahun 2004.
- (10) *Renungan Kloset* (Kumpulan Puisi) karya Rieke Diah Pitaloka, terbit tahun 2003.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Nasution (1996:85) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber dokumen. Berkaitan dengan sumber dokumen dalam penelitian, Sunarto (2001:51) menyatakan bahwa sumber dokumen mempunyai makna penting dalam berbagai jenis penelitian, terutama berupa catatan tertulis, seperti biografi, otobiografi, buku harian, gambar, dan karya seni.

Untuk menganalisis data-data di atas, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan isi (*content analysis*). Supratno (1999:18) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang mendeskripsikan data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Sementara itu, Sumanto (1990:47) memandang analisis deskripsi sebagai teknik analisis data yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang

berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Moleong (1991:6) memandang analisis deskriptif sebagai suatu teknik pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, serta bukan angka-angka. Teknik ini sangat sejalan dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini banyak berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran sastra Indonesia mutakhir karya wanita pengarang. Dengan demikian, akan diperoleh banyak data untuk menguatkan analisis dalam penelitian ini.

Adapun teknik isi (*content analysis*) digunakan untuk mendalami setiap isi dalam sastra Indonesia mutakhir yang menjadi objek dalam penelitian ini. Krippendorff (1993:5) mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat "inferens-inferens" yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah dengan memerhatikan konteksnya. Dengan demikian, teknik isi merupakan bentuk analisis terhadap sejumlah dokumen untuk diketahui isi dan maknanya. Di samping itu, juga dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa dan tanda-tanda yang berupa kata-kata maupun kalimat. Adapun tujuannya adalah untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam tentang ucapan, pikiran, serta tindakan para tokoh. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan tiga prosedur, yaitu: (1) identifikasi, (2) membandingkan, dan (3) aplikasi.

Hasil

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sastra Indonesia mutakhir yang ditulis oleh para wanita pengarang memaparkan adanya perilaku penyimpangan seksual. Adapun bentuk-bentuknya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Penyimpangan seksual berupa pelecehan seksual. Bentuk pelecehan seksual dapat ditemukan dalam *Supernova*, *Dadaisme*, *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*, *Kenanga*, *Mandi Sabun Mandi*, dan *Jendela-jendela*. Dalam *Supernova*, pelecehan seksual terjadi pada Rana atas tindakan suaminya, Arwin. Dalam *Dadaisme* pelecehan seksual dilakukan oleh tokoh Rendi terhadap istrinya, Isabella. Sementara itu, dalam cerpen *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* pun memaparkan sikap suami yang melecehkan keberadaan istrinya. Cerpen ini dominan membicarakan keberadaan *seonggok daging*, salah satu kemaluan perempuan. Keengganan suami untuk melakukan hubungan seksual juga dapat ditemukan dalam novel *Kenanga*. Sebagai seorang suami, Bhuana enggan memberikan nafkah batin (menyetubuhi) istrinya, Kencana. Berpalingnya suami ke dekapan perempuan lain juga dapat dilihat pada cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Pelecehan seksual juga dapat dilakukan bukan suami. Dalam *Jendela-jendela*, June diperlakukan Dean (kekasih gelapnya) sebagai pemuas nafsu belaka. Pelecehan seksual juga dapat diterima

laki-laki atas tindakan perempuan. Gambaran ini dapat dilihat pada *Jendela-jendela*. Dalam novel ini, Jigme dilecehkan oleh istrinya sendiri, June.

Penyimpangan seksual berupa perkosaan dan perselingkuhan. Tindak perkosaan dan perselingkuhan dapat ditemukan dalam *Kenanga*, *Geni Jora*, *Supernova*, dan *Jendela-jendela*. Dalam *Kenanga*, tokoh utama, Kenanga menjadi korban perkosaan Bhuana, seorang laki-laki yang sangat mengaguminya. Hal serupa juga terjadi dalam *Geni Jora*. Bedahnya, dalam novel ini tindakan perkosaan belum terjadi karena ketahuan oleh tokoh lain. Lola hendak diperkosa Hasan, pamannya sendiri. Dalam *Supernova*, perselingkuhan dilakukan oleh Dahlan. Dahlan yang sudah beristri dan mempunyai dua putra, diam-diam menjalin *hubungan gelap* dengan Diva (seorang peragawati dan model papan atas). Perselingkuhan tidak hanya dilakukan oleh suami, istri pun dapat melakukannya. Tokoh June dalam *Jendela-jendela* merupakan sosok perempuan yang berpetualang dengan cinta.

Penyimpangan seksual berupa homoseks dan lesbian. Perilaku homoseks dan lesbian dapat ditemukan dalam *Supernova*, *Garis Tepi Seorang Lesbian*, dan *Mahadewa Mahadewi*. Dalam *Supernova* perilaku homoseks ditunjukkan tokoh Rubens dan Dhimas yang menjalin hubungan asmara. Dalam *Garis Tepi Seorang Lesbian*, Rie, tidak dapat menerima kehadiran laki-laki. Bagi Rie, yang ada dalam dirinya adalah Paria karena dapat memuaskan

nafsu seksualnya. Hal yang sama juga dialami Kako dalam *Mahadewa Mahadewi*. Kako menjalin hubungan asmara dengan Gangga, teman perempuannya.

Penyimpangan seksual berupa kekerasan seksual. Bentuk kekerasan seksual dapat ditemukan dalam *Saman*, *Mahadewa Mahadewi*, *Dadaisme*, dan *IBU* dalam *Renungan Kloset*. Dalam *Saman*, perempuan menjadi objek kebiadaban laki-laki. Ia dicambuki dan diperlakukan kasar serta tidak hormat dalam berhubungan seksual. Begitu halnya dalam *Mahadewa Mahadewi*. Hubungan seksual juga disertai dengan tindak kekerasan secara fisik. Kepuasan seks diperoleh dengan mencambuk atau menyakiti tubuh perempuan. Dalam *Dadaisme*, seorang istri tidak memperoleh kasih sayang sebagaimana yang diharapkannya. Akan tetapi, ia memperoleh perlakuan kasar yang membuatnya ketakutan. Dalam kumpulan puisi Rieke, *Renungan Kloset*, kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat pada puisi *IBU*. Dalam puisi ini digambarkan sosok perempuan yang pasrah terhadap keadaan.

Pembahasan

Pelecehan Seksual dalam Sastra Indonesia Mutakhir

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual. Pelecehan seksual merupakan bentuk berhubungan seks yang memandang rendah (tidak berharga), menghina, atau mengabaikan perasaan lawan

“mainnya”. Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, sebagian besar terjadi pada perempuan. Tindakan ini terjadi karena ada dorongan yang kuat untuk menguasai lawan “mainnya” tanpa memerdulikan keinginan atau perasaan lawan “mainnya”. Semua dilakukan untuk kepuasan pribadi.

Dalam *Supernova*, pelecehan seksual terjadi pada Rana atas tindakan suaminya, Arwin. Hubungan seks yang terjadi antara Rana dan Arwin tidak didasarkan atas cinta, suka sama suka. Ada keterpaksaan dalam diri Rana. Demi lahirnya seorang anak, Rana harus melayani keinginan seksual Arwin yang berlebih-lebihan. Ia dijadikan pemuas nafsu birahi suaminya (Lestari, 2001:79). Hubungan seksual seperti ini sulit untuk mendapatkan kepuasan bersama. Rana sangat dirugikan karena ia melakukan hubungan seksual dengan keterpaksaan. Seks bagi Rana menjadi beban, bahkan dapat menjadi sesuatu yang harus dihindari (op.cit. 2001:80). Arwin selalu memaksa Rana untuk melayani nafsu seksualnya. Rana tidak diberlakukan selayaknya sebagai seorang istri sebagai tumpahan kasih sayang. Sebaliknya, Arwin mengabaikan sikap-sikap tersebut. Arwin menganggap rendah dan tidak memerdulikan perasaan istrinya. Bagi Arwin, Rana hanyalah pemuas nafsu belaka sehingga ia bebas memerlakukan istrinya sesuka hatinya, terutama dalam berhubungan seks. Hal inilah yang menyebabkan hubungan seks yang

dilakukan Rana lebih dirasakan sebagai sebuah perkosaan (op.cit. 2001:80).

Bentuk pelecehan seksual dapat pula dilihat dalam *Dadaisme*. Dalam novel ini, pelecehan seksual dilakukan oleh tokoh Rendi terhadap istrinya, Isabella. Rendi selalu memaksa Isabella untuk memuaskan nafsu birahinya. Bahkan yang dilakukan Rendi menjurus pada tindakan yang dapat melahirkan ketakutan dan trauma untuk berhubungan seks pada diri Isabella (Sartika, 2004:59-60). Hal ini dapat terjadi karena keberadaan istri dianggap lebih rendah dan tidak penting. Istri hanya sebagai pemuas nafsu belaka. Seks yang seharusnya mereka nikmati, tidak dapat dirasakannya. Hal ini disebabkan peringai yang kasar dari Rendi terhadap Isabella. Rendi bertindak dan memperlakukan istrinya sekehendak dirinya sendiri: “Rendi mendadak menangkap tubuh Isabella yang mengejang ketakutan, memeluknya dan Isabella hendak menjerit ketika Rendi dengan paksa mengulum bibirnya” (op.cit.2004:60). Seharusnya, hubungan seks antara suami istri seharusnya dilakukan dengan kesadaran berdua. Tidak ada yang merasa terpaksa atau dipaksakan. Tidak ada kuasa-menguasai, tetapi hubungan seksual dilakukan untuk kepuasan bersama.

Pada bagian lain, Rendi menganggap pernikahannya dengan Isabella sangat memuaskan. Ia menganggap bahwa pernikahannya tidak memiliki makna. Pernikahan yang dilakukan hanya untuk memuaskan nafsunya belaka. Di hadapan

istrinya, ia mengatakan bahwa ia masih bisa mendapatkan gadis yang lebih baik dan masih gadis sekalipun. Yang lebih menyakitkan, ia mengejak Isabella sebagai istri yang tidak pandai di tempat tidur: “Percaya atau tidak, aku bahkan bisa mendapatkan perawan, cemooh Rendi, dan kau tahu?kau tidak pandai di tempat tidur” (op.cit.2004:61). Hal ini semakin menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Rendi sangat melecehkan keberadaan istrinya dan kaum perempuan pada umumnya karena dipandang sebagai pemuas nafsu belaka.

Ayu dalam cerpen *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* pun memaparkan sikap suami yang melecehkan keberadaan istrinya. Cerpen ini dominan membicarakan keberadaan *seonggok daging*, salah satu kemaluan perempuan. Pelecehan terhadap istri terjadi karena suami enggan menyetubuhi istrinya. Suami tidak memberikan kepuasan seks terhadap istrinya. Kalaupun dilakukan, hubungan seksual itu dilakukan dalam jangka waktu yang lama, yaitu tiga sampai lima bulan, seperti dalam kutipan berikut.

“Saya hanya menyentuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun karena kasihan. Juga dengan ritual, terlebih dulu minum ginseng supaya ereksi. Juga dengan catatan, lampu harus mati dan mata terpejam (Ayu, 2004:8).

Seorang suami seharusnya memberikan cinta kasihnya dengan sepenuh hati terhadap

istrinya. Tidak sebaliknya, istri diperlakukan secara tidak hormat. Hubungan seksual dilakukan dengan kepura-puraan. Hubungan seksual dilakukan sebagai rutinitas, menunjukkan kewajiban suami terhadap istri, meskipun jarang sekali dan jauh dari rasa saling memiliki dan kasih sayang.

Adapun puncak dari pelecehan suami dalam cerpen ini adalah ketika ia mengetahui bahwa istrinya hamil, ia tidak dapat memercayainya. Ia tidak percaya bahwa hubungan seksual yang dilakukan dengan istrinya tiga sampai lima bulan sekali itu dapat membuat hamil istrinya (op.cit. 2004:8).

Keengganan suami untuk melakukan hubungan seksual juga dapat ditemukan dalam novel *Kenanga*. Sebagai seorang suami, Bhuana enggan memberikan nafkah batin (menyetubuhi) istrinya, Kencana. Bhuana selalu tidak nyaman apabila bersenggama dengan Kencana. Ketidaknyamanan Bhuana tersebut tidak disebabkan oleh Kencana. Akan tetapi, ketidaknyamanan tersebut terjadi karena Bhuana tidak dapat melepaskan rasa cintanya terhadap Kenanga, kakak Kencana. Bagi Bhuana, Kenangalah yang selalu dirindukan dan mengisi hatinya. Padahal, Kencana lebih cantik daripada Kenanga. Akan tetapi, Kecantikan yang dimiliki Kencana hanya menumbuhkan rasa jemu dan perasaan sia-sia (Rusmini, 2003:50 -- 51).

Berpalingnya suami ke dekapan perempuan lain juga dapat dilihat pada cerpen *Mandi Sabun Mandi*. Tokoh Si Mas sangat

enggannya melakukan hubungan seks dengan istrinya karena istrinya tidak dapat menggairahkan nafsu seksualnya (Ayu, 2004:22). Keengganan Si Mas untuk menyetubuhi istrinya karena ia memiliki wanita idaman lain (WIL). Si Mas dapat membandingkan bahwa pelayanan WIL-nya jauh lebih menggairahkan, lebih bervariasi sehingga lebih menggairahkannya di tempat tidur. Hal itulah yang tidak dimiliki istrinya. Tindakan suami yang demikian sangat melecehkan sang istri. Gambaran perlakuan tersebut merupakan bentuk ketidaksukaannya. Hal itu juga dapat dipicu oleh dorongan seksual yang berlebihan dan tidak terkontrol. Tidak hanya itu, perbuatan suami yang demikian akan menciptakan arogansi. Istri tidak lagi dipandang sebagai belahan jiwa untuk berbagi kebahagiaan dan keluh kesah. Akan tetapi, istri dipandang sebagai *seonggok daging* yang dapat diperlakukan sesuka hatinya.

Selain hal-hal di atas, pelecehan seksual juga terjadi pada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, bukan suaminya. Dalam *Jendela-jendela*, June diperlakukan Dean (kekasih gelapnya) sebagai pemuas nafsu belaka. Padahal June menganggap hubungannya dengan Dean didasari oleh rasa saling mencintai dan kasih sayang. Begitu halnya dalam *Dadaisme*. Dalam novel ini, Aleda yang menjalin asmara dengan Magnos hanya dijadikan tempat penitipan benih (calon bayi) saja. Magnos perlu wanita lain untuk

menyemaikan benihnya karena kandungan istrinya diangkat. Karena itu, ia menjalin asmara dengan Aleda. Hal serupa juga terjadi pada Kejora dalam *Geni Jora*. Tindakan pelecehan seksual diterima Kejora atas perlakuan tidak senonoh Hasan, pamannya sendiri. Dengan dalih ingin memberikan hadiah kalung kepada Kejora, Hasan mencoba untuk merayu, memeluk, dan memegang-megang bagian tubuh sensitif Kejora.

Pelecehan seksual tidak hanya diterima oleh perempuan atas tindakan laki-laki. Pelecehan seksual juga diterima laki-laki atas tindakan perempuan. Gambaran ini dapat dilihat pada *Jendela-jendela*. Dalam novel ini, Jigme dilecehkan oleh istrinya sendiri, June. June menolak melakukan hubungan seks dengan Jigme karena Jigme tidak sebanding dengan Dean (kekasih gelapnya) di atas ranjang. Persenggaman dengan Jigme bagi June hanyalah sebuah ritinitas yang membosankan, Jigme selalu monoton. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi karena antara suami istri seharusnya saling terbuka untuk memperoleh kepuasan bersama sehingga terhindar dari tindakan pelecehan seksual.

Perkosaan dan Perselingkuhan dalam Sastra Indonesia Mutakhir

Perkosaan adalah tindakan secara paksa yang dilakukan oleh seseorang terhadap lawan jenisnya dalam berhubungan seks. Perkosaan merupakan gambaran hubungan seks yang terjadi dan tidak dikehendaki oleh salah satu

pihak. Pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan.

Dalam *Kenanga*, tokoh utama, Kenanga, meskipun seorang dosen, ia tetap mendapatkan perlakuan yang tidak bermoral tersebut. Kenanga menjadi korban perkosaan Bhuana, seorang laki-laki yang sangat mengaguminya. Bhuana yang cintanya ditolak, memaksa Kenanga untuk menerimanya. Bhuana memaksakan kehendaknya agar Kenanga bisa mencintai dirinya. Akan tetapi, Kenanga tetap menolaknya. Karena penolakan tersebut, Bhuana kecewa. Kekecewaan itu melahirkan rasa dendam. Rasa dendam itulah yang menumbuhkan tindakan untuk menyakiti atau melukai, baik secara fisik maupun psikis sehingga ia memerkosa Kenanga (Rusmini, 2003:50 – 51).

Meskipun Bhuana bersedia mempertanggungjawabkan perbuatannya, tidak menjadikan Kenanga terlepas dari penderitaan. Kenanga harus menanggung beban psikis yang berkepanjangan. Kenanga harus menanggung aib karena sudah tidak *perawan*. Di samping itu, muncul ketakutan baru apabila ia hamil akibat perkosaan tersebut.

Hal serupa juga terjadi dalam *Geni Jora*. Bedahnya, dalam novel ini tindakan perkosaan belum terjadi karena ketahuan oleh tokoh lain. Lola hendak diperkosa Hasan, pamannya sendiri. Kebetulan kedua tokoh ini tinggal serumah. Melihat kemolekan tubuh keponakannya, gairah seksual Hasan menggelorah. Ketika ia hendak memaksa Lola

melayani nafsu birahinya, muncul Lek Tiwar sehingga ia mengurungkan niatnya. Tidak hanya pada Lola, ia juga ingin memerkosa Kejora, adik Lola. Akan tetapi, niatnya tidak kesampaian karena ketahuan bibinya sendiri, nenek Lola dan Kejora.

Selain perkosaan, perselingkuhan juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual. Perselingkuhan dapat dilakukan dengan sembunyi-sembunyi (tanpa sepengetahuan istri atau suami) maupun secara terang-terangan (sepengetahuan istri atau suami). Perselingkuhan dapat juga terjadi sekali dalam hidup atau berkali-kali. Perselingkuhan dapat dilakukan dengan teman sekerja tanpa imbalan materi (didasari suka sama suka) atau dengan perempuan (WTS) atau pria pemuas nafsu (gigolo) yang memerlukan imbalan (materi).

Dalam *Supernova*, perselingkuhan dilakukan oleh Dahlan. Dahlan yang sudah beristri dan memunyai dua putra, diam-diam menjalin *hubungan gelap* dengan Diva (seorang peragawati dan model papan atas). Dahlan menganggap pernikahannya mengalami kehampaan, tidak bermakna. Oleh karena itu, ia memerlukan perempuan lain untuk memuaskan hawa nafsunya (Lestari, 2001:80). Hal itu menunjukkan adanya keegoisan suami dalam persetubuhan. Hal yang demikian lebih menunjukkan ego dan dominasi suami terhadap istri.

Perselingkuhan tidak hanya dilakukan oleh suami, istri pun dapat melakukannya.

Tokoh June dalam *Jendela-jendela* merupakan sosok perempuan yang berpetualang dengan cinta. Meskipun ia sudah menikah dengan seorang laki-laki Tibet, Jigme, diam-diam ia berselingkuh dengan Dean, teman suaminya. Padahal, suaminya sangat menyayanginya. Ketika sang suami mengetahui bahwa dia berselingkuh, ia tidak menyalakan dirinya. Jigme menyalakan dirinya sendiri karena sering meninggalkan June dalam keadaan kesepian. Tokoh lain dalam novel ini yang berselingkuh adalah Ayano-san. Ayanosan mengkhianati Greg, suaminya karena jatuh cinta lagi pada seorang laki-laki yang baru dikenalnya.

Homoseks dan Lesbian dalam Sastra Indonesia Mutakhir

Homoseks dan lesbian dianggap bagian dari penyimpangan seksual. Homoseks adalah perilaku seksual yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama. Dalam hal ini dikhususkan pada jenis kelamin laki-laki. Hubungan sejenis ini dianggap menyimpang karena bertentangan dengan tatanan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, hubungan seks dengan jenis kelamin yang sama dianggap aib dalam masyarakat, bahkan hubungan yang menjijikkan. Begitu halnya dengan lesbian, hubungan seksual yang terjadi antara perempuan dengan perempuan.

Dalam sastra Indonesia mutakhir karya wanita pengarang penyimpangan seksual yang

berupa homoseks dan lesbian juga ikut mewarnai khasanah sastra di Indonesia. Dalam *Supernova* dapat ditemukan terjadinya perilaku homoseks tersebut. Tokoh Rubens dan Dhimas menjalin hubungan asmara antara laki-laki dengan laki-laki. Mereka mengikrarkan diri sebagai pasangan kekasih. Bagi mereka apa yang dilakukan bukanlah sebuah dosa atau aib. Mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat mencintai atau menerima kehadiran seorang perempuan. Keberadaan Rubens dan Dhimas yang juga rekan sekerja dan berada dalam satu kantor menjadikan hubungan keduanya semakin erat. Mereka dapat melakukan hubungan seksual kapan saja dan di mana saja sepanjang mereka menginginkannya.

Perilaku lesbian dapat ditemukan dalam *Garis Tepi Seorang Lesbian* dan *Mahadewa Mahadewi*. Dalam *Garis Tepi Seorang Lesbian*, Rie, tokoh utama dalam novel ini, tidak dapat menerima kehadiran laki-laki. Meskipun ia dipaksa oleh keluarganya untuk menikah dengan laki-laki pilihan keluarganya, ia tidak dapat berhubungan seks dengan laki-laki tersebut. Bagi Rie, yang ada dalam dirinya adalah Paria. Parialah yang dapat memuaskan nafsu seksualnya. Lain halnya dengan Rie, keterlibatan Paria dalam lesbian karena didorong oleh kekecewaannya pada laki-laki. Sebelum menjalin asmara dengan Rie, Paria telah menjalin asmara dengan Mahendra, laki-laki yang dicintainya. Akan tetapi, ia dicampakkan begitu saja. Hal itulah yang menyebabkan Paria membenci setiap laki-laki.

Kebencian itulah yang membawanya ke pelukan Rie.

Hal yang sama juga dialami Kako dalam *Mahadewa Mahadewi*. Kako menjalin hubungan asmara dengan Dayat. Akan tetapi, bukan kebahagiaan yang diterima, melainkan kekerasan demi kekerasan, termasuk dalam hubungan seksual. Hal itulah yang menyebabkan Kako memutuskan berhubungan dengan Dayat dan menjalin asmara dengan Gangga.

Dari beberapa uraian di atas dapat dilihat bahwa perilaku homoseks dan lesbian dapat terjadi karena sesuatu yang khodrati, perilaku penyimpangan seksual yang tidak dapat dihindari. Perilaku ini ada karena pembawaan sejak lahir. Di samping itu, perilaku homoseks dan lesbian juga bisa timbul karena ketidakpercayaan terhadap lawan jenis dan seringnya mendapatkan kekerasan dari lawan jenis, terutama dalam hubungan seks.

Kekerasan Seksual dalam Sastra Indonesia Mutakhir

Perempuan dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan rentan terhadap tindak kekerasan. Karena posisinya yang lemah, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik merupakan sebab utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Persoalan kekerasan terhadap perempuan yang semakin kompleks berdampak pada tindakan serupa terhadap perempuan lain. Kekerasan terhadap perempuan dapat timbul karena tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki. Laki-laki

dianggap memiliki sosok yang dapat menentukan jalan hidup perempuan.

Adapun bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan laki-laki dalam berhubungan seks disertai dengan tindakan-tindakan menyiksa, melukai, ataupun menyakiti. Hal itu dapat dilihat pada novel *Saman*. Dalam novel ini, perempuan menjadi objek kebiadaban laki-laki. Ia dicambuki dan diperlakukan kasar serta tidak hormat dalam berhubungan seksual. Perempuan dianggap bagian dari laki-laki karena ia diciptakan dari rusuk laki-laki. Sementara itu, perempuan hanya terdiam, tidak melawan, dan bersikap pasrah demi memuaskan laki-laki (Utami, 2003:193).

Dalam novel *Mahadewa Mahadewi* hubungan seksual juga disertai dengan tindak kekerasan secara fisik. Kepuasan seks diperoleh dengan mencambuk atau menyakiti tubuh perempuan. Apabila perempuan tersakiti, laki-laki merasa puas dan dapat melampiaskan hasrat seksualnya. Bahkan hubungan seks itu dilakukan terhadap perempuan-perempuan yang belum dewasa, masih anak-anak (Yusuf, 2003:7). Perilaku yang demikian merupakan tindak kekerasan seksual. Hubungan seksual yang tidak didasari rasa cinta tetapi karena nafsu belaka.

Ironisnya, kekerasan seksual tersebut juga terjadi pada Kako, seorang dokter. Kako tidak diperlakukan Dayat dengan semestinya.

Kepuasan seks dayat akan terpenuhi apabila ia menyakiti Kako terlebih dulu sebelum berhubungan seks (op.cit. 2003:85). Tindakan Dayat tersebut merupakan bagian dari perampasan hak-hak Kako. Kako yang menolak dengan menampar pipi Dayat juga tidak menyurutkan niat Dayat untuk bertindak keras terhadapnya. Dayat tetap memaksa Kako untuk melakukan hubungan seks dengannya. Tindakan Dayat tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi berulang kali. Apa yang dilakukan Dayat tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga psikis. Tindakan itu dapat menimbulkan trauma, rasa takut, dan kebencian terhadap laki-laki. Hal inilah yang memicu Kako untuk menjauhi laki-laki. Bagi Kako berhubungan seks dengan laki-laki adalah sesuatu yang menyakitkan dan harus dihindari.

Kekerasan seksual juga dapat terjadi pada istri. Suami yang seharusnya mengayomi dan memberikan kasih sayang, ternyata menjadikan istri sebagai objek kekerasan untuk memenuhi kebutuhan seksnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cicik (1992:22) bahwa kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri. Kekerasan itu terjadi karena munculnya penyimpangan seks sang suami. Sang suami akan terpuasi nafsu seksnya apabila ia melihat istrinya merintih kesakitan dan tak berdaya. Hal itulah yang menyebabkan hubungan seks menjadi beban, terutama bagi seorang istri. Suami kukuh dengan keegoisannya. Gambaran itu dapat

dilihat pada kutipan novel *Dadaisme* berikut: “*Mendadak Rendi mendorong tubuh Isabella hingga terlempar di atas peraduan*” (Sartika, 2004:60). Apa yang dialami Isabella tersebut tidak hanya kekerasan yang bersifat fisik, tetapi juga sangat berpengaruh pada psikisnya. Sebagai seorang istri, ia tidak memperoleh kasih sayang sebagaimana yang diharapkannya. Akan tetapi, ia memperoleh perlakuan kasar yang membuatnya ketakutan.

Dalam kumpulan puisi *Renungan Kloset*, kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat pada puisi *IBU*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibu, siapa yang merenggut kasih dalam jiwamu?
Menghempaskannya ke dasar laut
....
Ibu, apakah kau akan tetap memelihara bongkahan bara itu,
hingga ragamu lebur,
hangus tanpa cahaya?
Atau,
katakan siapa yang memperkosamu?
(Pitaloka, 2003: 5 – 6)

Berdasarkan penggalan di atas dapat dilihat bahwa tokoh Ibu menggambarkan sosok perempuan yang pasrah terhadap keadaan. Meskipun kasih dalam jiwanya direnggut, ia tidak mengadakan perlawanan. Hal itu semakin menguatkan bahwa di hadapan laki-laki, perempuan tidak berdaya, seperti tersirat dalam larik kedua puisi di atas. Tokoh Ibu dijerumuskan oleh suami atau tokoh laki-laki lain. Tindak kekerasan yang dilakukan suami atau laki-laki dapat berupa tindakan fisik, seperti memukul, menendang, melempar, atau

bentuk kekerasan lainnya. Begitu halnya pada larik terakhir dari kutipan di atas semakin menunjukkan terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam sastra Indonesia mutakhir dominant disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih dominan berkuasa atas perempuan. Temuan ini semakin menguatkan teori “*gender-related violence* yang dikemukakan Handayani (2002) dan Fakih (2003) bahwa pada dasarnya kekerasan jender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Di samping hal di atas, terjadi beberapa bentuk dari penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual tersebut berupa pelecehan seksual, perkosaan dan perselingkuhan, homoseks dan lesbian, serta kekerasan seksual. Yang sangat menarik adalah pelecehan seksual dan perselingkuhan yang lazim dilakukan oleh laki-laki, dalam beberapa sastra Indonesia mutakhir karya wanita pengarang, juga dilakukan oleh perempuan. Istri melecehkan suami dan istri berselingkuh dengan laki-laki lain, padahal suaminya sangat mencintainya. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari para wanita pengarang ingin menyejajarkan dirinya dengan laki-laki sehingga apa yang dapat dilakukan oleh laki-laki dapat pula dilakukan oleh

perempuan, termasuk pelecehan seksual dan perselingkuhan.

Saran

Berkaitan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, pihak-pihak yang laik diberikan saran adalah mahasiswa, dosen, dan sastrawan. Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi mahasiswa dan dosen sastra untuk lebih mendalami terjadinya penyimpangan seksual dalam sastra Indonesia mutakhir. Di samping itu, hasil penelitian dapat mengilhami untuk melakukan kajian lain karena keberadaan sastra Indonesia mutakhir ini dapat dikaji dari berbagai aspek, misalnya feminisme. Bagi sastrawan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi untuk menumbuhkembangkan karya sastra yang akan ditulisnya.

Daftar Rujukan

- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basuki, Fira. 2002. *Jendela-jendela*. Jakarta: Grasindo.
- Ciciek, F. 1999. *Ikhtisar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LKAJ, PSP, The Asia Foundation.
- Fakih, Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Heroeputri, Arimbi dan R. Valentina. 2004. *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta:debt WATCH.
- Khalieqi, Abidah El. 2004. *Geni Jorah*. Yogyakarta: Matahari.
- Kolibonso, R.S. 2000. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia*. Dalam A.S. Luhailima (ed.). *Pemahaman terhadap Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Kelompok Kerja "Convention Watch", Pusat Kajian Wanita dan Feweler.
- Krippendoerff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. (Terj. Farid Wajidi). Jakarta: Raya Grafindo Persada.
- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova: Kstaria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Bandung: Truedee Books.
- Levi, M. 1994. "Violen Crime". In Maquire M.R. Morgan & R. Reiner (Eds.). *The Oxford Handbook of Criminology*. Oxford: Clarendon Press.
- Moleong, Lexi J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murniati A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Nasution, Johan. 1996. *Penelitian Masyarakat*. Bandung: Intermasa.
- Pitaloka, Rieke Diah. 2003. *Renungan Kloset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Matahari.
- Sumanto. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi off set.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 1999. *Peranan dan Keteladanan Tokoh Wanita dalam Folklor Lisan Pesisiran di Jawa Timur*. Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: KPG.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa Mahadewi*. Jakarta Sentra Kreasi Inti.